

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi dan Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilakukan di Posyandu Remaja wilayah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas II Denpasar Barat, yang berlokasi di Jl. Gunung Soputan Gang Puskesmas No. 3, Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali. Lokasi ini sangat strategis dan mudah diakses oleh masyarakat, menjadikannya pusat layanan kesehatan yang penting bagi remaja di area tersebut.

Sejak tanggal 18 September 2023 hingga saat ini, posyandu ini telah melayani jumlah remaja yang terdiri dari 142 laki-laki dan 139 perempuan, dengan rentang usia antara 10 hingga 24 tahun. Rata-rata kehadiran bulanan untuk remaja laki-laki adalah 14 orang, sedangkan untuk remaja perempuan mencapai 21 orang. Melihat tren kehadiran, pada tahun 2025, diperkirakan rata-rata kehadiran remaja laki-laki akan meningkat menjadi 80 dan remaja perempuan menjadi 70. Hal ini menunjukkan adanya potensi pertumbuhan yang signifikan dalam partisipasi remaja di posyandu.

Posyandu ini memiliki 13 kader remaja yang berperan aktif dalam pelaksanaan berbagai program, didukung oleh 1 Kader Pembangunan Manusia (KPM) dan 1 bidan desa. Kader-kader ini berfungsi sebagai penggerak kegiatan dan penghubung antara remaja dengan layanan kesehatan yang tersedia. Kegiatan yang dilaksanakan di posyandu mencakup berbagai program yang dirancang untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan remaja. Di antaranya adalah

senam sebagai aktivitas fisik yang menyenangkan, konseling kesehatan reproduksi untuk memberikan informasi yang tepat mengenai kesehatan seksual, serta penyuluhan gizi untuk membantu remaja memahami pentingnya pola makan yang sehat. Selain itu, program Germas dan PHBS menjadi fokus utama dalam membangun kesadaran akan pentingnya hidup sehat.

Pemeriksaan kesehatan juga dilakukan secara rutin, meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, indeks massa tubuh, serta pemeriksaan hemoglobin dan gula darah. Ini bertujuan untuk memantau kondisi kesehatan remaja dan mendeteksi masalah kesehatan sejak dini. Di samping kegiatan kesehatan, posyandu juga memberikan ruang untuk pengembangan diri remaja melalui program seni dan kewirausahaan. Kegiatan ini tidak hanya menambah keterampilan tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kreativitas di kalangan remaja.

Untuk memastikan bahwa semua remaja mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan, posyandu melakukan kolaborasi dalam kunjungan rumah bagi remaja yang memerlukan perhatian ekstra. Pendekatan ini memungkinkan tenaga kesehatan untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin tidak terungkap di posyandu dan memberikan intervensi yang sesuai.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah remaja putri usia 10 – 15 tahun di Posyandu Remaja wilayah kerja unit pelaksana teknis daerah Puskesmas Denpasar Barat II yang memiliki riwayat dismenore primer sebanyak 67 orang yang bersedia dan diberikan izin untuk menjadi responden.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Putri di
Posyandu Remaja UPTD Puskesmas Denpasar Barat
II

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
10 Tahun	12	17,9
11 Tahun	11	16,4
12 Tahun	11	16,4
13 Tahun	11	16,4
14 Tahun	11	16,4
15 Tahun	11	16,4
Total	67	100
Mendapat Informasi		
Pernah	22	32,8
Tidak Pernah	45	67,2
Total	67	100
Sumber Informasi		
Orang Tua	5	7,5
Guru	4	6,0
Petugas Kesehatan	15	22,4
Teman	5	5,4
Internet	16	23,9
Tidak ada	22	32,8
Total	67	100

Sumber: Data primer 2025

Hasil penelitian berdasarkan tabel 2, usia responden sebagian besar berusia 10 tahun sebanyak 12 orang (17,9%), sebagian besar responden sebanyak 45 orang (67,2%) tidak pernah mendapatkan informasi mengenai dismenore primer dan sebanyak 16 orang (23,9%) mendapat informasi melalui internet, 15 orang (22,4%) mendapat informasi dari petugas kesehatan dan sebanyak 22 orang (32,8%) tidak mendapat informasi dari sumber manapun.

3. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja putri tentang penanganan dismenore primer di Posyandu Remaja UPTD Puskesmas Denpasar Barat

II

Pengetahuan yang dinilai pada penelitian ini adalah tentang pengertian dismenore primer, klasifikasi, penyebab, gejala dan penanganan dismenore primer. Penilaian yang digunakan adalah baik (jika skor responden 76-100%), cukup (jika skor responden 56-75%) dan kurang (jika skor responden <56%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Pengetahuan
Remaja Putri Tentang Penanganan Dismenore
Primer

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik > 7	13	19,4
Cukup 6-7	42	62,7
Kurang < 5	12	17,9
Total	67	100

Sumber: data primer 2025

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3, pengetahuan remaja putri tentang penanganan dismenore primer sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 62,7% dan pengetahuan kurang sebanyak 17,9%.

4. Distribusi frekuensi sikap remaja putri tentang penanganan dismenore primer di Posyandu Remaja UPTD Puskesmas Denpasar Barat II

Sikap yang dinilai pada penelitian ini merupakan keinginan seseorang untuk bertindak dalam penanganan dismenore primer. Penilaian sikap pada penelitian ini yaitu sikap positif (jika skor responden > mean (33)) dan sikap negative (jika skor responden < 33).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Sikap Remaja

Sikap	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Positif	34	50,7
Negatif	33	49,3
Total	67	100

Sumber: data primer 2025

Putri Tentang Penanganan Dismenore Primer

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4, sikap remaja putri tentang penanganan dismenore primer sebagian besar memiliki sikap yang positif sebanyak 50,7%.

5. Distribusi Frekuensi tindakan remaja putri tentang penanganan dismenore primer Posyandu Remaja UPTD Puskesmas Denpasar Barat II

Tindakan yang dinilai pada penelitian ini adalah segala sesuatu yang dilakukan remaja putri yang pernah mengalami dismenore primer. Penilaian tindakan menggunakan mean, dengan penilaian tindakan baik (jika skor responden $> 4,33$) dan tindakan kurang baik (jika skor responden $< 4,33$).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Karakteristik Tindakan Remaja Putri Tentang Penanganan Dismenore Primer

Tindakan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	14	20,9
Kurang baik	53	79,1
Total	67	100

Sumber: data primer 2025

Hasil penelitian berdasarkan tabel 5, tindakan remaja putri tentang penanganan dismenore primer sebagian besar memiliki tindakan yang kurang baik yaitu sebanyak 53 orang (79,1%).

6. Pengetahuan berdasarkan usia remaja putri tentang penanganan dismenore primer

Tabel 6
Pengetahuan Berdasarkan Usia Remaja Putri
Tentang Penanganan Dismenore Primer

Pengetahu an		Usia													
		10 Tahun		11 Tahun		12 Tahun		13 Tahun		14 Tahun		15 Tahun		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Kurang	2	16.7	2	18.2	0	0	3	27.3	3	27.2	3	18.1	12	100	
Cukup	9	75.0	9	81.8	8	72.7	6	54.6	4	36.3	4	54.6	42	100	
Baik	1	8.3	0	0	3	27.3	2	18.1	4	36.3	4	27.3	13	100	

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup, dengan 42 dari 67 responden (62.7%). Usia 11 tahun menunjukkan persentase tertinggi dalam kategori cukup (81.8%). Namun, 12 responden (17.9%) berada dalam kategori kurang, terutama pada usia 10 dan 11 tahun. Kategori baik mencakup 13 responden (19.4%), dengan puncaknya pada usia 14 tahun (36.3%). Hasil ini menunjukkan perlunya peningkatan program pendidikan untuk anak-anak, terutama di usia 10 hingga 12 tahun, untuk memperkuat pengetahuan mereka.

7. Sikap berdasarkan usia remaja putri tentang penanganan dismenore primer

Tabel 7
Sikap Berdasarkan Usia Remaja Putri Tentang
Penanganan Dismenore Primer

Sikap	Usia													
	10 Tahun		11 Tahun		12 Tahun		13 Tahun		14 Tahun		15 Tahun		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Negatif	7	58.3	5	45.4	5	45.4	7	63.7	4	36.3	5	45.4	33	100
Positif	5	41.7	6	54.6	6	54.6	4	36.3	7	63.7	6	54.6	34	100

Tabel 7 menunjukkan perkembangan sikap responden berusia 10 hingga 15 tahun. Pada usia 10 tahun, 58.3% responden bersikap negatif, sementara 41.7% positif. Seiring bertambahnya usia, sikap negatif menurun menjadi 45.4% pada usia 11 dan 12 tahun, dan positif meningkat menjadi 54.6%. Namun, pada usia 13 tahun, sikap negatif kembali meningkat menjadi 63.7%. Usia 14 tahun melihat lonjakan sikap positif menjadi 63.7%, dan pada usia 15 tahun, proporsi sikap negatif dan positif hampir seimbang. Secara keseluruhan, data mencerminkan perubahan sikap yang dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan.

8. Tindakan berdasarkan usia remaja putri tentang penanganan dismenore primer

Tabel 8
Tindakan Berdasarkan Usia Remaja Putri Tentang
Penanganan Dismenore Primer

Tindakan	Usia													
	10 Tahun		11 Tahun		12 Tahun		13 Tahun		14 Tahun		15 Tahun		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Kurang	8	66.7	9	81.8	9	81.8	9	81.8	8	72.7	10	90.9	53	100
Baik	4	33.3	2	18.2	2	18.2	2	18.2	3	27.3	1	9.1	14	100

Tabel 8 menunjukkan tindakan responden berusia 10 hingga 15 tahun. Sebagian besar responden menunjukkan tindakan kurang baik, dimulai dari 66.7% pada usia 10 tahun, meningkat menjadi 81.8% pada usia 11 hingga 13 tahun, dan menurun sedikit menjadi 72.7% pada usia 14 tahun. Namun, pada usia 15 tahun, proporsi tindakan kurang baik melonjak menjadi 90.9%, dengan hanya 9.1% yang bersikap baik. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan kecenderungan responden untuk menunjukkan tindakan kurang baik sepanjang masa remaja

mereka.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penanganan dismenore primer, dengan total 42 orang (62,7%). Dari segi karakteristik, mayoritas responden berusia 10 tahun, yang mencakup 17,9% dari total. Tingkat pendidikan dan usia berpengaruh pada cara seseorang menerima informasi, semakin tinggi pendidikan dan usia, semakin banyak informasi yang dapat diserap. Selain itu, kurangnya penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, terutama mengenai dismenore primer, juga menjadi faktor yang berkontribusi. Di samping itu, kekurangan literatur mengenai kesehatan reproduksi di perpustakaan sekolah dapat menjadi alasan lain untuk rendahnya pengetahuan ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Yurika (2023), yang menunjukkan bahwa di kalangan siswi kelas VIII SMP PGRI 5 Denpasar, sebanyak 35 orang (67,3%) memiliki pengetahuan yang cukup. Hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa banyak remaja putri belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai dismenore. Pengetahuan memainkan peran penting dalam penerimaan perilaku baru, jika perilaku tersebut didasarkan pada pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif, maka perilaku tersebut cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang hanya berdasarkan pengetahuan semata.

Hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan pengetahuan remaja putri tentang penanganan dismenore primer, di mana mayoritas responden memiliki

pengetahuan yang cukup, dengan 42 dari 67 responden (62.7%) berada dalam kategori ini. Usia 11 tahun mencatat persentase tertinggi dalam kategori cukup, yaitu 81.8%. Namun, 12 responden (17.9%) berada dalam kategori kurang, terutama pada usia 10 dan 11 tahun, yang mengindikasikan bahwa mereka mungkin belum mendapatkan informasi yang memadai. Kategori baik, yang mencakup 13 responden (19.4%), mencapai puncaknya pada usia 14 tahun (36.3%), menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan seiring bertambahnya usia. Hasil ini menyoroti perlunya peningkatan program pendidikan dan penyuluhan kesehatan, terutama untuk remaja putri berusia 10 hingga 12 tahun, agar mereka lebih memahami dismenore dan dapat mengelola kondisi ini dengan lebih baik.

Penelitian serupa menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan remaja putri tentang dismenore meningkat, masih ada tantangan dalam penerapan informasi tersebut dalam tindakan yang tepat. Putri dan Supriyadi (2023) menemukan bahwa 58.6% remaja putri di SMP Negeri 10 Denpasar Utara memiliki pengetahuan yang kurang tentang penanganan nyeri dismenore, menekankan pentingnya penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran mereka. Selain itu, Sari dan Rahmawati (2023) dalam penelitian di SMP IT Insan Cendekia Doyo Baru Kabupaten Jayapura menunjukkan bahwa 53.3% remaja putri memiliki pengetahuan yang kurang, yang menunjukkan perlunya informasi lebih baik untuk membantu mereka mengelola kondisi ini. Penelitian lain oleh Wulandari dan Setiawan (2023) di SMA Negeri 3 Cilegon juga menemukan bahwa meskipun remaja putri memiliki pengetahuan yang cukup, perilaku swamedikasi mereka masih kurang, menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu diikuti dengan

tindakan yang tepat dalam penanganan dismenore. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian oleh Putri dan Supriyadi (2023), "Pendidikan kesehatan yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan dan mengurangi stigma terkait dismenore, memungkinkan remaja putri untuk berani mencari bantuan ketika diperlukan." Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya penting untuk manajemen kesehatan, tetapi juga untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam menghadapi masalah kesehatan mereka.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengalaman hidup, usia, sumber informasi yang diperoleh, lingkungan sosial, dan status ekonomi. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan individu dalam berbagai aspek kehidupan (Halimah, 2022). Perilaku seseorang dipengaruhi oleh lebih dari sekadar pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan tradisi juga berperan penting. Meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang baik, itu tidak selalu berarti mereka akan bersikap tepat dalam menangani dismenore. Pengetahuan yang baik seharusnya memungkinkan remaja yang mengalami dismenore untuk melakukan upaya pencegahan dan pengobatan, sehingga dismenore dapat diminimalkan dan tidak mengganggu aktivitas belajar mereka (Handayani dan Desi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di posyandu remaja, lebih dari setengah responden mengaku pernah mendapatkan informasi mengenai penanganan dismenore. Namun, ada 45 orang (67,2%) yang tidak pernah menerima informasi tentang penanganan dismenore primer. Dari responden yang mendapatkan informasi, 22 orang (32,8%) menyebutkan berbagai sumber yang mereka gunakan. Rincian sumber informasi tersebut adalah 5 orang (7,5%) mendapatkan informasi

dari orang tua, 4 orang (6,0%) dari guru, dan 15 orang (22,4%) dari petugas kesehatan. Teman juga menjadi sumber informasi, dengan 5 orang (5,4%) menyebutkan mereka mendengarnya dari rekan-rekan. Sementara itu, 16 orang (23,9%) mengandalkan internet sebagai sumber informasi, dan 22 orang (32,8%) tidak mendapatkan informasi sama sekali.

Peran petugas kesehatan di posyandu remaja sangat penting dalam mengurangi kejadian dismenore primer. Sebagai educator, mereka bertanggung jawab untuk memberikan penyuluhan dan pendidikan kepada remaja, keluarga, dan masyarakat mengenai penanggulangan masalah kesehatan, terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Selain itu, media massa, baik cetak maupun elektronik, juga berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat diakses oleh remaja. Dengan adanya informasi yang tepat, diharapkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap penanganan dismenore primer dapat meningkat, sehingga mereka lebih siap menghadapi masalah kesehatan ini (Handayani dan Desi, 2021).

Pengetahuan tentang penanganan dismenore primer sangat penting untuk membantu remaja mengambil keputusan yang tepat. Pengalaman juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, media massa, dan lingkungan. Untuk itu, kegiatan di posyandu remaja perlu dioptimalkan. Salah satunya adalah dengan mengadakan penyuluhan kesehatan secara rutin mengenai kesehatan reproduksi, khususnya dismenore primer. Dalam sesi ini, remaja akan mendapatkan informasi tentang penyebab, gejala, dan cara penanganan dismenore.

Selain itu, posyandu juga dapat menyediakan layanan konseling bagi remaja untuk mendiskusikan masalah kesehatan reproduksi secara pribadi. Hal ini

memberikan ruang bagi mereka untuk bertanya dan mendapatkan informasi yang akurat. Kerjasama dengan puskesmas setempat juga sangat penting. Dengan mengadakan seminar dan workshop tentang kesehatan reproduksi, remaja dapat belajar langsung dari tenaga ahli yang berpengalaman.

Program edukasi berbasis kelompok, seperti Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN), juga dapat diintegrasikan untuk menambahkan fokus pada kesehatan reproduksi. Kegiatan ini bisa meliputi diskusi, presentasi, dan kampanye kesadaran yang melibatkan remaja dalam proses belajar. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pengetahuan remaja tentang dismenore primer dapat meningkat. Menciptakan lingkungan yang mendukung, melibatkan orang tua, guru, dan teman sebaya juga akan memperkuat pemahaman mereka. Akses informasi yang mudah, melalui brosur, poster, dan sesi online, akan menjangkau lebih banyak remaja. Semua upaya ini bertujuan agar remaja dapat lebih memahami dismenore primer dan mampu menangani kondisi ini dengan lebih baik.

2. Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap remaja putri terhadap penanganan dismenore primer terbagi menjadi dua kategori. Sebanyak 34 orang (50,7%) memiliki sikap positif, sementara 33 orang (49,3%) menunjukkan sikap negatif. Sikap ini sangat penting karena mencerminkan reaksi individu terhadap objek tertentu. Menurut Ambarwati dan Hestiyah (2022), sikap remaja putri dalam menghadapi dismenore dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman mereka, di mana sikap positif dapat meningkatkan efektivitas penanganan. Penelitian yang sama dilakukan oleh Aulia dkk. (2021) menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan

yang baik tentang dismenore berhubungan positif dengan sikap dan perilaku remaja putri dalam melakukan penanganan nyeri haid. Di sisi lain, Gunawati dan Nisman (2021) menyoroti bahwa sikap negatif terhadap penanganan dismenore dapat menyebabkan remaja putri menghindari pengobatan yang diperlukan, berpotensi memperburuk kondisi mereka. Dengan demikian, pemahaman dan sikap yang positif sangat penting untuk membantu remaja putri dalam mengelola dismenore dengan lebih baik.

Tabel 7 menunjukkan perkembangan sikap responden berusia 10 hingga 15 tahun terhadap penanganan dismenore primer. Pada usia 10 tahun, 58.3% responden bersikap negatif, sementara 41.7% menunjukkan sikap positif. Seiring bertambahnya usia, terdapat penurunan sikap negatif menjadi 45.4% pada usia 11 dan 12 tahun, di mana sikap positif meningkat menjadi 54.6%. Namun, pada usia 13 tahun, sikap negatif kembali meningkat menjadi 63.7%, menunjukkan bahwa remaja pada usia ini mungkin menghadapi tantangan emosional atau sosial yang lebih besar, seperti tekanan dari teman sebaya atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Memasuki usia 14 tahun, terjadi lonjakan sikap positif menjadi 63.7%, yang menunjukkan bahwa remaja putri mulai mengembangkan pemahaman dan kepercayaan diri yang lebih baik dalam menghadapi dismenore, kemungkinan akibat peningkatan pendidikan kesehatan yang mereka terima. Pada usia 15 tahun, proporsi sikap negatif dan positif hampir seimbang, dengan 45.4% bersikap negatif dan 54.6% positif, mencerminkan dinamika kompleks dalam sikap remaja yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pendidikan yang diterima, dan interaksi sosial.

Penelitian serupa menunjukkan bahwa sikap remaja putri terhadap dismenore dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan dan pengalaman pribadi. Penelitian oleh Hasanah dan Yulianti (2023) menemukan bahwa pengetahuan tentang dismenore berhubungan positif dengan sikap yang lebih baik dalam penanganan nyeri haid. Selain itu, penelitian oleh Prasetyo dkk. (2024) menunjukkan bahwa remaja putri yang mengikuti program edukasi kesehatan secara rutin melaporkan peningkatan sikap positif terhadap penanganan dismenore, dengan 75% responden merasakan manfaat dari program tersebut. Mereka mencatat, Pendidikan kesehatan yang berkelanjutan dapat mengurangi stigma dan meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam menghadapi masalah kesehatan.

Sebuah studi oleh Rahayu dkk. (2024) di beberapa sekolah menengah di Yogyakarta menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan yang dilakukan secara rutin meningkatkan sikap positif remaja terhadap dismenore, dengan 70% responden melaporkan perubahan sikap setelah mengikuti program edukasi. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas untuk meningkatkan pemahaman dan sikap remaja putri terhadap kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif dapat berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku positif di kalangan remaja putri, serta menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kesehatan di masa depan dengan lebih baik.

Sikap remaja tentang penanganan dismenore primer dipengaruhi oleh pengetahuan responden. Remaja putri yang mampu melakukan penanganan terhadap dismenore perlu memiliki sikap positif terhadap penanganan tersebut, yang dapat dicapai melalui pencarian informasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja putri memiliki sikap positif tentang penanganan dismenore primer.

Hal ini menggambarkan bahwa remaja putri berusaha untuk menghadapi dismenore primer dengan meningkatkan pemahaman tentang penyebab dan upaya yang dilakukan untuk menghindari gangguan proses belajar di sekolah maupun melakukan aktivitas lainnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmala dkk. (2018) mencatat bahwa pengetahuan yang baik tentang dismenore berpengaruh langsung terhadap sikap remaja, di mana mereka yang lebih terinformasi cenderung memiliki sikap yang lebih positif. Penelitian ini melibatkan 100 remaja putri di Jakarta.

Pengetahuan yang baik tentang penanganan dismenorea primer sangat penting untuk mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan. Remaja yang memiliki pemahaman yang baik akan lebih mampu mengenali gejala dan memahami langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, peningkatan edukasi terkait dismenore primer perlu dilakukan, agar remaja dapat membuat keputusan yang lebih baik dan lebih sehat. Dengan demikian, semakin positif sikap yang dimiliki oleh responden, diharapkan semakin baik pula penanganan dismenore primer. Oleh karena itu, program- program edukasi yang menasar remaja perlu difokuskan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif mereka terhadap kesehatan reproduksi, guna membantu mereka dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan dismenore dan kesehatan secara umum.

3. Tindakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kategori tindakan kurang baik dalam penanganan dismenore primer, dengan jumlah 53 orang (79,1%). Hal ini dapat disebabkan karena remaja putri merasa

bahwa dismenore merupakan gejala alami yang dihadapi setiap wanita dan akan hilang dengan sendirinya tanpa pengobatan. Tindakan adalah suatu respon seseorang terhadap rangsangan yang bersifat aktif dan dapat diamati, berbeda dengan sikap yang bersifat pasif dan tidak dapat diamati. Untuk mendukung sikap menjadi suatu tindakan, diperlukan faktor pendukung dan faktor penguat seperti fasilitas, sarana, dan prasarana. Pihak yang mendukung, termasuk keluarga dan petugas kesehatan, sangat penting peranannya (Aat Agustini, 2019).

Tindakan penanganan dismenore primer dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu farmakologi dan non-farmakologi. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa sebagian besar responden lebih memilih metode non-farmakologi dalam mengatasi gejala dismenore. Pada pernyataan nomor 23, yang berkaitan dengan teknik distraksi, sebanyak 59 orang (88,1%) menyatakan pernah melakukan teknik ini. Ini menunjukkan bahwa banyak remaja putri yang mencari cara alternatif untuk mengatasi nyeri haid tanpa menggunakan obat-obatan. Teknik distraksi dapat meliputi aktivitas seperti menonton film, mendengarkan musik, atau melakukan hobi yang menyenangkan.

Tabel 8 menunjukkan tindakan responden berusia 10 hingga 15 tahun dalam penanganan dismenore primer. Sebagian besar responden menunjukkan tindakan yang kurang baik, dimulai dari 66.7% pada usia 10 tahun, meningkat menjadi 81.8% pada usia 11 hingga 13 tahun, dan menurun sedikit menjadi 72.7% pada usia 14 tahun. Namun, pada usia 15 tahun, proporsi tindakan kurang baik melonjak menjadi 90.9%, dengan hanya 9.1% yang menunjukkan tindakan baik. Data ini mencerminkan kecenderungan responden untuk menunjukkan tindakan

kurang baik sepanjang masa remaja mereka.

Hasil ini menunjukkan bahwa remaja putri cenderung tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai dalam menghadapi dismenore. Kurangnya pendidikan kesehatan yang efektif berkontribusi pada tindakan yang kurang baik dalam penanganan dismenore. Salamah (2019) mencatat bahwa "Banyak remaja putri tidak mengetahui cara yang tepat untuk mengatasi nyeri haid, yang menyebabkan mereka gagal melakukan tindakan yang diperlukan." Penelitian oleh Nurfadillah dkk. (2021) menemukan bahwa 70% responden tidak melakukan tindakan yang dianjurkan untuk mengatasi dismenore, yang menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang lebih baik untuk meningkatkan pemahaman dan tindakan remaja putri dalam menghadapi masalah kesehatan ini.

Penelitian terbaru oleh Rahmawati dkk. (2023) menunjukkan bahwa program edukasi yang melibatkan keluarga dan komunitas dapat meningkatkan kepatuhan remaja dalam melakukan tindakan yang baik terhadap dismenore. Mereka mencatat, melibatkan keluarga dalam pendidikan kesehatan remaja dapat meningkatkan dukungan emosional dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi dismenore. Ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan kesehatan dapat menghasilkan perubahan positif dalam tindakan remaja putri terkait kesehatan reproduksi.

Hasil yang berbeda terlihat pada pernyataan nomor 30 mengenai konsultasi ke dokter. Di sini, sebanyak 61 orang (91,0%) mengaku tidak pernah berkonsultasi dengan dokter untuk mengatasi dismenore. Angka ini mencerminkan rendahnya tingkat kesadaran atau keinginan responden untuk mencari bantuan medis dalam menangani masalah kesehatan ini.

Ketersediaan fasilitas kesehatan di posyandu remaja juga dapat mencakup penyediaan informasi tentang teknik relaksasi, penggunaan obat yang tepat, dan metode non-farmakologi lainnya. Selain itu, pelatihan tentang cara mengelola nyeri haid melalui aktivitas fisik dan diet yang sehat bisa sangat bermanfaat bagi remaja putri. Posyandu remaja juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk membangun komunitas dukungan, di mana remaja putri dapat berbagi pengalaman dan strategi mengatasi dismenore. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, remaja putri akan lebih terbuka untuk mencari bantuan dan informasi, serta menerapkan tindakan yang lebih baik dalam penanganan dismenore.

Selain itu, kolaborasi antara posyandu, sekolah, dan tenaga kesehatan dapat memperkuat program edukasi ini, memastikan bahwa remaja putri memiliki akses ke informasi yang akurat dan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengelola kesehatan mereka secara efektif. Ini akan membantu mereka tidak hanya dalam menghadapi dismenore, tetapi juga dalam mengembangkan kebiasaan kesehatan yang baik secara keseluruhan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas dan validitasnya. Pertama, ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada remaja putri yang mengunjungi posyandu remaja di wilayah UPTD Puskesmas Denpasar Barat II. Dengan melibatkan lebih banyak responden dari berbagai kelas dan sekolah, hasil penelitian dapat lebih digeneralisasi dan memungkinkan perbandingan antara kelompok yang berbeda.

Ketidakadaan perspektif orang tua atau wali membatasi pemahaman tentang dukungan yang diterima remaja putri dalam menangani masalah kesehatan, termasuk dismenore. Tanpa masukan dari keluarga, peneliti tidak dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi sikap dan tindakan remaja putri. Kurangnya persamaan persepsi dengan enumerator terkait pengambilan dan pengumpulan data sehingga mempengaruhi hasil dari penelitian. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap pengaruh faktor sosial dan budaya juga mengurangi kedalaman analisis. Faktor-faktor ini dapat berperan signifikan dalam membentuk cara remaja putri memahami dan menangani dismenore.